

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN *STUDENT*
ENGAGEMENT DI SEKOLAH INKLUSI KOTA SALATIGA**



Oleh :

Anggit Kurniawan Wisuda

Nur Widiasmara



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

**Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Student Engagement* pada Siswa
di Sekolah Inklusi Kota Salatiga**



Telah Disetujui Pada Tanggal

Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Nur Widiasmara'.

(Nur Widiasmara, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan *Student Engagement* pada Siswa di Sekolah Inklusi Kota Salatiga

**Anggit Kurniawan Wisuda
Nur Widiasmara**

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan *student engagement*. Penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah inklusi Kota Salatiga, dengan jumlah sampel sebanyak 119 responden. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala adaptasi dari Lam, dkk (2012) untuk *Student Engagement* (33 aitem) dan skala dukungan sosial yang dikembangkan berdasar teori Sarafino (2006) menggunakan pengembangan adaptasi dari sumber dukungan sosial dari Zimet, dkk (1988) yang disesuaikan dengan teori Sarafino (2006) berjumlah (24 aitem) untuk dukungan sosial. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi dari *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *student engagement* dengan $r = 0.538$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *student engagement* di sekolah inklusi Kota Salatiga sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Sekolah Inklusi, Student Engagement

PENGANTAR

Manusia yang terlahir di dunia, tidak dapat memilih untuk terlahir dari rahim yang mana, berjenis kelamin apa, atau dalam kondisi yang seperti apa. Salah seorang penyair pernah menyatakan bahwa manusia tidak dapat di katakan terlahir apa adanya, melainkan begini adanya. Andai manusia berkesempatan untuk memilih, tentu tiap-tiap dari kita memilih terlahir dalam keadaan sempurna, sehat baik fisik maupun psikis atau mental. Sebaliknya, tiada satupun dari manusia yang memilih untuk terlahir berbeda dari lainnya, yakni terlahir sebagai penyandang disabilitas. Istilah penyandang disabilitas peneliti gunakan, sebagaimana telah ditetapkannya istilah penyandang disabilitas sebagai pengganti dari istilah penyandang cacat. UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan : “Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Freire (2016), memaparkan bahwa pendidikan harus diciptakan bersama dan bukan hanya bersifat ditujukan. Pernyataan Freire mendorong dunia pendidikan, tidak hanya memandang siswa sebagai objek dari pendidikan dan sekolah menjadi satu-satunya tempat peserta didik mendapatkan proses pelajaran. Dibutuhkan lingkungan sekolah, lingkungan rumah, keluarga dan lingkungan bermain peserta didik yang saling terkait dalam proses belajar yang baik. Lam dan Jimerson

(2008), menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan hal yang menarik karena melibatkan banyak gagasan termasuk pengamatan *affective engagement*, *behavioral engagement*, dan *cognitive engagement*. Fredricks (Fredricks, Filsecker, & Lawson, 2016), menyatakan bahwa keterlibatan siswa menjadi pengamatan yang mudah jika melibatkan guru yang mengamati muridnya secara tatap muka di dalam kelas. Ummah dan Arifin (2018) di dalam penelitiannya, menyatakan bahwa rapor siswa, menjembatani komunikasi antara guru di sekolah dan orang tua/wali murid.

Appleton, Christenson, dan Furlong (Fredricks dkk, 2016), memaparkan bahwa di sisi lain, keterlibatan memiliki potensi besar sebagai kunci utama untuk perbaikan mutu sekolah, terutama pada sekolah menengah. Hal tersebut mendasari kesadaran kita bahwa memperbaiki mutu pendidikan guna dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi masih menjadi tantangan besar. Fenomena masalah *student engagement* pada sekolah inklusif masih menjadi tugas yang belum usai. Hasil wawancara dengan guru sekolah inklusif, mata pelajaran bimbingan konseling, menyatakan bahwa peserta didik dengan kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung sangat mempengaruhi keterlibatan siswa di sekolah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil mewawancara dengan salah satu responden siswa reguler yang mengalami masalah di keluarga, menyatakan bahwa permasalahan di keluarga berimplikasi dengan tingkat kepercayaan diri di sekolah, rasa kurang nyaman, tidak dapat berkonsentrasi, hingga mengalami stres. Hasil penelitian Nuryani, Hadisiwi, dan Karimah (2016) menyatakan bahwa sering kali peserta didik difabel merasa tidak nyaman di

sekolah, karena kurangnya interaksi dengan teman-teman sebangkunya. Hal tersebut menjadi dasar munculnya masalah *affective engagement* pada siswa.

Peserta didik berkebutuhan khusus sering menjadi korban perilaku *bullying*, yang terjadi dalam waktu tenggang atau jam kosong maupun dalam waktu pelajaran berlangsung. Kekerasan yang dialami oleh siswa penyandang disabilitas dilatarbelakangi berawal dari guyonan, perilaku siswa difabel yang dianggap lucu oleh siswa reguler. Salah satu contoh kasus *bullying* terjadi di kota Banyuwangi pada tanggal 17 Maret 2015, yakni anak berkebutuhan khusus dikeroyok oleh 7 kakak kelasnya, dikarenakan anak berkebutuhan khusus tersebut marah ketika diejek oleh kakak kelasnya (<http://www.m.metrotvnews.com>). Korban mengaku trauma berangkat sekolah, sehingga korban enggan menyelesaikan tugas-tugas sekolah bahkan tidak ingin melanjutkan sekolah. Hasil wawancara pada siswa reguler dalam penelitian ini memaparkan bahwa di sisi lain, siswa reguler di sekolah inklusif beberapa mengalami frustrasi, bosan, konsentrasi menurun, hingga memilih untuk tidur di dalam kelas yang dikarenakan guru harus mengulang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa difabel. Uraian diatas menggambarkan bahwa terdapat masalah secara *behavioral engagement*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Arifin (2018) di dalam pengamatannya terhadap rapor, ditemukan bahwa peserta didik difabel memiliki nilai hasil belajar dibawah rata-rata dibandingkan dengan temannya yang lain. Tarnoto (2016) mengungkapkan berbagai faktor yang menjadi kendala dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif, diantaranya kurangnya jumlah guru pendamping kelas yang memahami kondisi ABK, setiap ABK

memiliki permasalahan berbeda dan memerlukan penanganan yang berbeda, ABK mengalami kesulitan mengikuti materi pelajaran, dan sikap ABK yang belum bisa mengikuti aturan sehingga mengganggu proses kegiatan belajar mengajar. Kesempatan berikutnya peneliti tersebut mengamati perilaku peserta didik saat proses belajar berlangsung dan ditemukan bahwa siswa tersebut tidak mampu menyimak penjelasan dari guru dengan baik. Hal ini memunculkan adanya kendala peserta didik inklusi pada aspek *cognitive engagement*.

Berdasarkan dimensi yang telah disebutkan, Lam dan Jimerson (Hart, Steward, & Jimerson, 2011), kemudian mengembangkan dimensi dari *student engagement* menjadi lima aspek, yaitu :

a. Menyukai belajar (*liking for learning*)

Memiliki motivasi dalam belajar yang didasari dorongan tertentu. Membentuk rasa nyaman dalam belajar sehingga cenderung untuk menemukan kegiatan akademik yang relevan, serta berusaha mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

b. Menyukai sekolah (*liking for school*)

Memiliki dorongan untuk nyaman dan bahagia berada di lingkungan sekolah. Berkaitan dengan hubungan antara individu dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah terbangun. Hal tersebut juga didorong dengan sarana prasarana di sekolah dan dukungan keluarga terhadap peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah.

c. Usaha dan kegigihan (*effort and persistence*)

Memiliki arti usaha dan ketekunan. Merupakan keterlibatan secara kebiasaan atau perilaku, yang mendorong peserta didik untuk mau terus berusaha dan tekun.

d. Ekstrakurikuler (*extracurricular*)

Memiliki dorongan dalam mengikuti kegiatan sekolah non-pelajaran formal yang ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuan di bidang non-akademik. Harapannya peserta didik mampu menghadapi persaingan, tantangan, atau bahkan berprestasi di bidang non-akademik.

e. Kognitif (*Cognitive*)

Kemampuan intelektual yang dimiliki berupa pengetahuan, pemahaman, analisa, sintesa, dan evaluasi. Kognitif dibutuhkan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran di sekolah, serta diukur melalui alat penilaian tertentu yang dilakukan oleh pengajar.

Garcia-Reid (2007) pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan secara langsung antara dukungan sosial (dukungan orang tua, guru dan teman) terhadap keterlibatan siswa disekolah. Crosnoe, Johnson, Lerner, dan Lerner (Chase dkk, 2014) menyatakan bahwa mengupayakan *student engagement* dibutuhkan upaya dukungan dari sekolah maupun *setting* dari lingkungan, sehingga perlu kiranya disadari bahwa keterlibatan siswa dan dukungan sosial dalam belajar akan menjadikan proses pendidikan tersaji dengan tepat. Siswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial dari guru cenderung untuk

menunjukkan perilaku sesuai dengan harapan guru, cenderung untuk terlibat baik itu dinilai dari segi afektif, behavior maupun emosional dan mengurangi kemungkinan siswa-siswa tersebut terlibat dalam perilaku yang mengganggu dan menyimpang (Hampré & Pianta; dalam Galugu & Baharuddin, 2017).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan, perlu akan interaksi, tolong menolong, hingga saling mempengaruhi. Santrock (2003), mendefinisikan dukungan sosial sebagai sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai dan menghormati dan mencakup suatu interaksi dan situasi yang saling bergantung. Sarafino (2006), mendefinisikan dukungan sosial sebagai seberapa banyak kebaikan, kelekatan dan perhatian dari anggota keluarga, teman dan orang lain. Hasil penelitian Eggen, Van Der Werf, dan Bosker (2007) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat berfungsi sebagai “jaring penyelamat” yang membantu pelajar dalam penanggulangan kesulitan-kesulitan selama masa belajar. Begitu juga disaat siswa sekolah inklusif sedang mengalami masalah dan disaat merasa memiliki tugas yang berat dengan kehidupan yang jalani, ada orang lain yang memberikan dukungan sosial agar siswa difabel maupun siswa reguler tersebut mampu membantu untuk memecahkan masalah dan membantu tugas tersebut.

Dukungan sosial terbentuk melalui dimensi dan aspek yang membangun. Aspek menekankan pada bentuk dukungan sosial diperoleh subjek, dan sumber yang menekankan pada dari siapa dukungan sosial yang diperoleh. Sarafino (2006), menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional meliputi perasaan empatik, perhatian, dan keprihatinan terhadap orang lain. Memberikan seseorang perasaan nyaman, tenang, dimiliki, dan merasa dicintai ketika sedang memiliki masalah atau berada dalam situasi tertekan.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terlihat dari ekspresi seseorang ketika memberikan penghargaan yang positif, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan seseorang dan perbandingan positif antara seseorang dengan orang lain.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental meliputi bantuan langsung, yaitu ketika seseorang memberikan atau meminjamkan uang atau pertolongan berupa pekerjaan ketika orang lain menghadapi situasi yang menekan.

d. Dukungan Informasional

Dukungan informasional meliputi pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik tentang bagaimana seseorang mengerjakan sesuatu.

Menurut Zimet, Powell, Farley, Werkman, dan Berkoff (1990), dukungan sosial mencakup beberapa sumber, yaitu :

a. Keluarga (*family*)

Dukungan berasal dari keluarga diartikan sebagai pemberian kenyamanan dan penghargaan kepada anak berupa layanan pengasuhan. Dukungan dari keluarga erat kaitannya dengan budaya.

b. Teman (friends)

Dukungan berasal dari teman dapat diartikan sebagai pemberian kenyamanan dan penghargaan dari dan kepada pribadi yang saling mengenal dengan pribadi yang lain.

c. Seseorang yang berarti (significant others)

Dukungan yang berasal dari seseorang yang berarti. Seseorang yang berarti bisa berasal dari sahabat terdekat, maupun guru, atau seseorang dengan hubungan tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara dukungan sosial dengan keterlibatan siswa. Peserta didik penyandang disabilitas yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi kemungkinan akan berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa. Karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan dukungan sosial dengan keterlibatan siswa pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Inklusi Kota Salatiga.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan 9, baik siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif melalui program pendidikan inklusi. Responden berusia 12 - 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki kelas inklusi di Kota Salatiga.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode skala. Metode skala ini digunakan untuk mengungkap dukungan sosial dan efikasi diri dalam akademik. Karakter skala psikologi antara lain berisi pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung, mengungkap atribut yang diukur, berisi banyak aitem, respon subjek tidak dikelompokkan dalam jawaban benar atau salah apabila semua dapat diterima dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh (Azwar, 2015).

1. Skala Student Engagement

Skala *student engagement* pada penelitian ini menggunakan skala *Student Engagement in School International Scale* (SEGIS) yang dikembangkan oleh Lam, Jimerson, Wong, Kikas, Veiga, Hatzichristou, Polychroni, Shin, Cefai, Negovan, Stanculescu, Yang, Liu, Basnett, Duck, Farrel, Nelson, & Zollneritsch (2012). Skala SEGIS yang dikembangkan oleh Lam dkk (2012) ini memiliki koefisien reliabilitas sebanyak ≥ 0.94 .

Skala SESIS memiliki aitem total berjumlah 33 butir, terdiri dari 29 butir aitem *favorable* dan 4 butir aitem *unfavorable*. Alternatif jawaban yang disediakan untuk skala adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Pemberian skor dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 4. Pada aitem yang bersifat *favorable*, skor yang diberikan adalah 4 untuk sangat sesuai (SS), 3 untuk jawaban sesuai (S), 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedang pada aitem yang bersifat *unfavorable*, skor yang diberikan adalah 1 untuk sangat sesuai (SS), 2 untuk jawaban sesuai (S), 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Skor tertinggi yang dapat diperoleh subjek adalah 132 poin, sedangkan skor terendah adalah 33 poin.

2. Skala Dukungan Sosial

Skala dukungan sosial pada penelitian merupakan skala dukungan sosial yang dikembangkan oleh peneliti menggunakan teori Sarafino (2006) dan menggunakan pengembangan dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS), yang disusun oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988). Pada awalnya, skala MSPSS memiliki koefisien reliabilitas sebanyak ≥ 0.85 , dengan jumlah aitem total sebanyak 12 aitem. Terdiri dari sumber dukungan sosial diberikan yaitu teman, keluarga, dan *significant other*, yang masing-masing aspek memiliki aitem berjumlah 4 butir. Modifikasi terhadap skala MSPSS pada penelitian ini berupa penambahan aitem disesuaikan dengan aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh

Sarafino (2006). Total aitem skala dukungan sosial ini terdiri dari 24 aitem. Alternatif jawaban yang disediakan untuk skala adalah selalu (SL), sering (SR), jarang (JR), dan tidak pernah (TP). Pemberian skor dalam setiap aitem bergerak dari angka 1 sampai dengan 4. Pada aitem yang bersifat *favorable*, skor yang diberikan adalah 4 untuk selalu (SL), 3 untuk jawaban sering (SR), 2 untuk jawaban jarang (JR), dan 1 untuk jawaban tidak pernah (TP). Tidak terdapat aitem bersifat *unfavorable* pada skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini. Skor tertinggi yang dapat diperoleh subjek adalah 96 poin, sedangkan skor terendah adalah 24 poin.

C. Metode Analisis Data

Penelitian ini termasuk penelitian korelasi, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *student engagement* pada siswa sekolah inklusif tingkat SMP. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji penelitian korelasi yaitu korelasional *Spearman's rho* ketika data tidak normal sedangkan untuk data normal menggunakan korelasional *Pearson*. Metode analisis data adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengelola data dan menganalisis hasil penelitian kemudian diuji kebenaran. Sebelum melakukan kebenaran hipotesis, maka dilakukannya uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Keakuratan dan kemudahan pengolahan data dalam analisis menggunakan SPSS *for Windows 21.0*.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dan uji linearitas merupakan syarat sebelum dilakukannya pengujian nilai korelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dari suatu variabel. Pengujian normalitas dilakukan terhadap masing-masing hipotesis yang dibangun peneliti. Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada program komputer *SPSS 19 for windows*. Distribusi dikatakan normal apabila $p > 0,05$, sedangkan apabila $p < 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak normal.

Tabel 1.1

Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial dan Student Engagement

Variabel	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Dukungan Sosial</i>	0,03	Tidak Normal
<i>Student Engagement</i>	0,00	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas, pada variabel dukungan sosial diperoleh nilai $p = 0,03$ ($p < 0,05$). Hasil uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa data dukungan sosial terdistribusi dengan tidak normal. Begitu juga pada variabel *student engagement* diperoleh nilai $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal tersebut disebabkan oleh sebaran data yang

terlalu ekstrim. Terlalu banyak nilai-nilai ekstrim dalam satu set data yang menghasilkan distribusi *skewness* (miring) yang menyebabkan data tersebut menjadi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dukungan sosial dan variabel *student engagement* pada penderita hipertensi memiliki hubungan yang linear. Hubungan antara kedua variabel dikatakan linear apabila $p < 0,05$. Hubungan antara kedua variabel dikatakan tidak linear apabila $p > 0,05$

Tabel 1.2

Hasil Uji Linearitas Student Engagement dan Dukungan Sosial

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Student Engagement</i> terhadap Dukungan Sosial	128.570	0,000	Linear

Hasil uji linearitas pada tabel diatas menggunakan program *SPSS 22 for windows* dengan teknik *Compare Means* terhadap variabel *student engagement* dan dukungan sosial. Data di atas menunjukkan bahwa variabel *student engagement* dan dukungan sosial terbukti **linear**. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan nilai $F = 128.570$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

c. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 22 for windows*. Cara analisis yang digunakan adalah uji korelasi *nonparametric* dari *spearman*.

Tabel 1.3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	r ²	Koefisien Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Student Engagement</i> terhadap Dukungan Sosial	0,538	0,289	0,000	Signifikan

Hasil analisis data di atas menunjukkan korelasi antara variabel stres dengan berpikir positif adalah $r = 0.538$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *student engagement* dengan dukungan sosial pada siswa inklusi, sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**.

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan *student engagement* pada siswa SMP inklusi Kota Salatiga mendapatkan dukungan empirik dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dengan *student engagement* sebesar $r = 0.526$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *student engagement* pada siswa sehingga hipotesis yang diajukan **diterima**. Hal tersebut dapat diartikan pula bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang baik maka *student engagement* nya pun meningkat pula. Begitu pula sebaliknya jika mendapat dukungan sosial yang kurang maka tingkat *student engagement*-nya pun akan menurun. Selain itu, peneliti juga melakukan uji normalitas yang menunjukkan sebaran data tidak normal, namun pada pengujian linearitas hasil menunjukkan bahwa data bersifat linear.

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang melibatkan 119 subjek dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor dukungan sosial yang diperoleh mean empirik sebesar 71,13. Secara lebih spesifik, Kategori untuk variabel dukungan sosial terdapat 21 orang (17,65%) yang memiliki dukungan sosial yang sangat rendah, terdapat 23 orang (19,33%) yang memiliki dukungan sosial tergolong dalam kategori rendah, terdapat 19 orang (15,96%) yang memiliki dukungan sosial yang sedang, terdapat 35 orang (29,41%) yang memiliki dukungan sosial kategori tinggi, dan 21 orang (17,65%) yang memiliki dukungan sosial kategori sangat tinggi.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki dukungan sosial yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar (29,41%). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa mendapatkan dukungan sosial yang baik terutama di lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan Meilinawati (2015), memperlihatkan hasil akan pentingnya dukungan sosial orang tua pada remaja dalam jenjang pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan adanya aspek yang dominan pada skala dukungan sosial orang tua berupa dukungan emosional. Remaja yang memiliki dukungan sosial orang tua akan menyadari pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Hurlock (2006) mengemukakan dari sisi lain, bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman, berupa perasaan senasib yang menjadikan hubungan saling mengerti, memiliki efek yang positif dalam membentuk nilai sosial dalam pergaulan mereka. Hal tersebut secara tidak langsung berdampak pada penyaluran emosi dan kecemasan. Mendukung efek lanjutan dari dukungan sosial teman sebaya, Hadi (2008) menyatakan bahwa pergaulan dalam lingkup sekolah memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya pendidikan melalui interaksi, sarana untuk mawas diri, mendorong individu dalam memiliki cita-cita, dan memberikan pengaruh tanpa disadari. Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas maka dapat dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan *student engagement* dalam cakupan yang luas. Meskipun begitu, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kelemahan.

Selanjutnya berdasarkan deskripsi data penelitian yang melibatkan 119 subjek dapat dilihat bahwa nilai rata-rata skor *student engagement* yang diperoleh mean empirik sebesar 88,81. Berdasarkan kategorisasi *student engagement* terdapat 22 orang (18,49%) yang memiliki *student engagement* yang sangat rendah, terdapat 23 orang (19,33%) orang yang memiliki skor *student engagement* kategori rendah, terdapat 23 orang (19,33%) yang memiliki skor sedang, 29 orang (24,36%) yang memiliki *student engagement* termasuk kategori tinggi, dan 22 orang (18,49%) yang memiliki *student engagement* termasuk kategori sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki keterlibatan siswa yang baik. Hal tersebut memperkuat asumsi Boyatzis, Goleman, & Rhee (Dharmayana, Masrun, Kumaran, & Wirawan, 2012) bahwa keterlibatan siswa yang baik terhadap kegiatan akademik di sekolah yang ditunjang oleh kegiatan sekolah non akademik akan mempengaruhi prestasi akademiknya. Azwar (2015) menyatakan bahwa di dalam penelitian psikologi, bias adalah faktor yang dapat menyimpangkan data. Secara keseluruhan penelitian ini berjalan dengan baik. Adapun kelemahan yang disadari oleh peneliti dari penelitian ini adalah tidak terdapat dasar teori dalam penggabungan teori dari Sarafino (2006) dan teori yang dikemukakan oleh Zimet dkk (1988) guna membentuk alat ukur baru. Alat ukur yang digunakan *preliminary field testing* dengan subjek uji coba yang sedikit. Terdapat ketimpangan jumlah pada siswa reguler dengan siswa difabel, sehingga data yang didapatkan kurang representatif. Peneliti juga menyadari akan adanya kemungkinan muncul bias ketika responden menjawab kuisioner, hal tersebut didasari karena padatnya jam belajar siswa. Hal

ini dapat dilihat dari sebagian kecil responden yang mengisi kuisioner dengan pilihan jawaban yang sama pada semua aitem yang diberikan. Kemungkinan bias dapat muncul karena berbagai hal, seperti terburu-buru pada saat menjawab aitem, kurang fokus mengerjakan kuisioner, atau sengaja memberikan jawaban yang sesuai norma yang ada di masyarakat (Azwar, 2015). Oleh sebab itu, peneliti berusaha untuk menjelaskan kepada responden penelitian bahwa kerahasiaan data terjamin dan tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam menjawab aitem-aitem skala, sehingga diharapkan responden dapat menjawab skala sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the school, 45*, 369-386.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chase, P. A., Hilliard, L. J., Geldhof, G. J., Warren, D. J. A., & Lerner, R. M. (2014). Academic achievement in the high school year: The changing role of school engagement. *Journal Youth Adolescence, 43*, 884-896.
- Eggen, L., Van Der Werf, M. C. P., & Bosker, R. J. (2007). The influence of personal networks and social support on study attainment of students in University Education. *Journal of Educational Psychology, 55*, 553-573.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment : Addressing definitional, measurement, and methodological issues. *Elsevier, 43*, 1-4.
- Freire, P. (2016). *Pendidikan kaum tertindas* (8th ed). Diterjemahkan oleh Danandjaya, U., Faqih, M., Topatimasang, R., & Asshiddiqie, J. Jakarta : Pustaka LP3ES Indonesia. (Original work published 1972).
- Galugu, N. S., & Baharuddin. 2017. Hubungan antara dukungan sosial, motivasi berprestasi dan keterlibatan siswa di sekolah. *Journal of Islamic Education Management, 3*(2), 53-64.
- Garcia-Reid, P. (2007). Examining social capital as a mechanism for improving school engagement among low income hispanic girls. *Youth Society, 39*(2), 164-181.
- Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S. R. (2011). The student engegement in schools questionnaire (SESQ) and the teacher engagement report form-new (TERF-N): Examining the preliminary evidence. *Comtemporaru School Psychology, 15*, 67-79.
- Himawan, A. (2015, Maret). Seorang anak berkebutuhan khusus dikeroyok 7 temannya hingga luka parah. *Metrotvnews.com*. Diakses pada Senin, 17 April 2017 dari <http://news.metrotvnews.com/read/2015/03/25/376583/seorang-anak-berkebutuhan-khusus-dikeroyok-7-temannya-hingga-luka-parah>.
- Kemendagri. (2016). Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. *kemendagri.go.id: Referensi elektronik*. Diakses pada Senin, 17 April 2017 dari, http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf.

- Lam, S.F., & Jimerson, S.R. (2008). *Exploring student engagement in schools internationally: Consultation paper*. Chicago, IL: International School Psychologist Association
- Lam, S.-f., Jimerson, S., Kikas, E., Cefai, C., Veiga, F. H., Nelson, B., Hatzichristou, C., Polychroni, F., Basnett, J., Duck, R., Farrell, P., Liu, Y., Negovan, V., Shin, H., Stanculescu, E., Wong, B. P. H., Yang, H., & Zollneritsch, J. (2012). Do girls and boys perceive themselves as equally engaged in school? The results of an international study from 12 countries. *Journal of School Psychology, 50*, 77-94.
- Nuryani., Hadisiwi, P., & Karimah, K. E. (2016). Pola komunikasi guru pada anak berkebutuhan khusus di sekolah menengah kejuruan inklusi. *Jurnal Kajian Komunikasi, 4*(2), 154 – 171.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan remaja* (6th ed). (Shinto, B. A., dan Sherly, S., Trans). Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (5th ed). New York: Wiley Global Education.
- Ummah, D. M. & Arifin, A. (2018). Analisis kesulitan belajar pada anak berkebutuhan khusus (ABK) Di SMA Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2*(1), 32-40.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G. & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment, 52*, 30-41.
- Zimet, G.D., Powell, S. S., Farley, G. K., Werkman, S., & Berkoff, K. A. (1990). Psychometric characteristics of the multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment, 55*(3), 610-617.

BIODATA PENULIS

Nama : Anggit Kurniawan Wisuda

Alamat Jogja : Godean km.5 Jl. Nogotirto, Modinan Baru no. 28

Alamat Asal : Jl. Sumantri RT/RW 05/09 Dukuh Asri, Sidomukti, Salatiga Jawa
Tengah

E-mail : akwisuda@gmail.com